

**STRATEGI DAN PROBLEMATIKA MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA
SANTRIWATI FORMAL DAN NONFORMAL**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan
Wetan Babadan Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

RINDY LIFIA DAHLIA

NIM: 210315372

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MARET 2020

ABSTRAK

Rindy Liffa DF. 2020. Strategi dan Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Formal dan Nonformal (Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Kata Kunci: Menghafal Al-Qur'an, Formal dan Nonformal

Tahfidhul Qur'an atau menghafal al-Qur'an dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sekuat tenaga untuk memindahkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam memori ingatannya agar selalu dapat di ingat dengan baik.

Berawal dari Problematika yang ada dan strategi yang masih harus dikembangkan bagi santriwati yang berada di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo ini. Maka, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo? (2) Apa problematika menghafal pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif data dikumpulkan berasal dari naskah wawancara yang mewawancarai narasumber, dokumen mengenai Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan, observasi langsung ke lapangan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data serta mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa (1) bagi santriwati nonformal jenis strategi apapun akan berjalan dengan mudah karena di pondok. Bagi santri formal maka akan lebih sulit untuk melakukan muroja'ah dan melakukan setoran kepada pengasuh. (2) Problem bagi santriwati formal yaitu hilangnya semangat menghafal dan tidak istiqomah. Sedangkan bagi santriwati nonformal problem yang di alami adalah rasa malas dan mudah mengantuk yang menjadikan sukar menghafal dan tidak semangat. (3) Faktor pendukung untuk satriwati formal manajemen waktu masih belum tepat dan masih dibutuhkan keteladanan ekstra dan untuk santriwati nonformal manajemen waktu sangatlah mudah, bahkan menghafal lima sampai enam jam pun bisa tempatnya menyesuaikan keadaan hati. Dan untuk factor penghambat bagi santriwati formal adalah pengulangan yang digunakan hanya 2 kali pengulangan saja, pengoperasian HP yang berlebihan dan banyaknya kegiatan di sekolah. Sedangkan untuk santriwati nonformal yang paling tidak bisa dikontrol dalam pengoperasian HP.

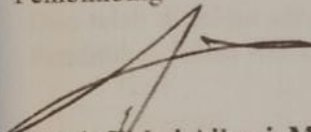
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rindy Lifia Dahlia
NIM : 210315372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI DAN PROBLEMATIKA MENGHAFAL AL-QUR'AN
PADA SANTRI WATI FORMAL DAN NONFORMAL (Studi Kasus
di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan
Babadan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Kayvis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Ponorogo, 21 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Harisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197306252003121002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RINDY LIFIA DF**
NIM : 210315372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : STRATEGI DAN PROBLEMATIKA MENGHAFAL AL QUR'AN
PADA SANTRIWATI FORMAL DAN NONFORMAL (STUDI KASUS
DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL HASAN
PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 28 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **KAYYIS FITHRI AJHURI, MA**

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rindy Lifia DF

NIM : 210315372

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

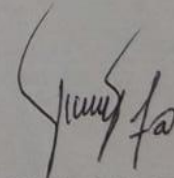
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Strategi dan Problematika Menghafal Al Qur'an pada Santiwati Formal dan Non Formal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2020



Rindy Lifia DF



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindy Lifia Dahlia

NIM : 210315372

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Strategi dan Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati
Formal dan Nonformal (studi kasus di Pondok Pesantren
Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Rindy Lifia Dahlia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang bersifat *mukjizat*, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat *Jibril*, diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*, membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolah kebenarannya. Berkenaan dengannya Allah berfirman dalam QS. At-Takwir ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“*sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Malaikat Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah Yang Mempunyai 'Arsy; yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*” (QS. At-Takwir: 19-20)¹

Selain itu, al-Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hanya dengan menfokuskan segala kemampuan untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai al-Qur'an tersebut. Karena kondisi Nabi Muhammad saw. yang demikian (tidak pandai membaca dan menulis), maka tidak ada jalan lain, selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan, atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal. Dan inilah metode al-Qur'an yang tepat pada saat itu.²

Cara Nabi Muhammad menerima wahyu bukanlah hanya lewat perantaraan malaikat jibril saja. Pemberian wahyu oleh Allah dilakukan dengan cara yang beragam seperti yang

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat :Sygma,2014), 586.

² Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: jaya Start Nine, 2014), 341-342.

dijelaskan oleh Prof MM Al-A'zami dalam bukunya *The History of The Quranic Text* dimana dalam buku tersebut, ia menyebutkan bahwa penerimaan wahyu yang dialami oleh Rasulullah jauh berbeda di luar jangkauan manusia.

Wahyu sendiri merupakan perkataan Allah yang telah ditentukan dan tersimpan dalam *Lauh al-Mahfud*>. Wahyu inilah yang menjadi cikal bakal Al Qur'an dimana dalam setiap isinya merupakan mukjizat yang tidak diragukan lagi kebenarannya. wahyu dari Allah sendiri diturunkan secara bertahap dan tidak sekaligus. Setiap wahyu yang turun akan bersamaan dengan suatu kejadian yang jika dalam bahasa keilmuan disebut Asbabun Nuzul (sebab turunnya suatu ayat atau wahyu).³

Dan berikut adalah cara turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw., yaitu:

1. Berupa *ar-ru'ya ash-shadiqah* (mimpi yang benar) dan ini merupakan permulaan turunnya wahyu kepada beliau (Nabu Muhammad saw).
2. Berupa sesuatu yang dibisikkan oleh malaikat terhadap jiwa dan hati beliau tanpa dapat beliau lihat. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah, "Sesungguhnya *Ru}h al-Quds* (Malaikat Jibril 'alaihissalam) menghembuskan (membisikkan) ke dalam hatiku, bahwasanya jiwa tidak akan mati hingga disempurnakan rezeki baginya. Oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah 'Azza wa Jalla berindah-indahlah dalam meminta serta janganlah berputus asa atas keterlambatan rezeki atas kalian, mendorong kalian untuk memintanya dengan cara melakukan perbuatan maksiat terhadap-Nya, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak akan didapat kecuali dengan melakukan ketaatan kepada- Nya."

³ Cara nabi menerima wahyu, <https://www.kabarmakkah.com/2016/03/cara-nabi-muhammad-menerima-wahyu-dari.html>, di akses pada tanggal 10 November 2019.

3. Berupa malaikat yang berwujud seorang laki-laki, lantas mengajak beliau (Nabi saw) berbicara hingga beliau memahaminya dengan baik apa yang dikatakan kepadanya. Dalam hal ini, terkadang para sahabat dapat melihat malaikat tersebut.
4. Berupa bunyi gemerincing lonceng yang datang kepada beliau (Nabi saw), diikuti dengan malaikat (yang menyampaikan wahyu) secara samar. Cara ini merupakan cara yang paling berat, sampai-sampai membuat beliau (Nabi saw) bersimbah peluh, padahal terjadi pada malam hari yang amat dingin. Demikian pula, mengakibatkan unta beliau duduk bersimpuh ke bumi seperti beliau sedang menunggangnya. Dan pernah juga suatu kali, wahyu datang dengan cara tersebut, pada saat itu paha beliau berada di atas paha Zaid bin Tsabit sehingga Zaid merasakan beban demikian berat yang hampir saja membuatnya remuk.⁴

Datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat bagi Rasulullah. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara ini, maka ia mengumpulkan segala kekuatan sesadarannya untuk menerima, menghafal, dan memahaminya. Dan suara itu mungkin sekali suara kepaikan sayap-sayap para malaikat, yang diisyaratkan dalam hadits sebagai berikut "apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan kemercingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin. Dan mungkin pula suara malaikat itu sendiri pada waktu Rasul baru mendengarkannya untuk pertama kali".⁵

⁴ Cara penerimaan wahyu, <https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/7-cara-turunnya-wahyu-kepada-rasulullah-162721/amp/>, di akses pada tanggal 10 November 2019.

⁵ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antarnusa, 2016), 46.

5. Berupa malaikat dalam bentuk aslinya yang dilihat langsung oleh beliau, lalu diwahyukan kepada beliau beberapa wahyu yang dikehendaki oleh Allah swt. Peristiwa ini diambil oleh beliau sebanyak dua kali sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam surah *an-Najm*.
6. Berupa wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau. Yaitu saat beliau berada di atas langit pada malam mi'raj ketika diwajibkannya shalat dan lainnya.
7. Berupa *kalamullah* (perkataan Allah) kepada beliau tanpa perantara malaikat, sebagaimana Allah berbicara kepada Musa bin Imran. Peristiwa seperti ini juga dialami oleh Nabi Musa dan diabadikan secara *Qat'i* berdasarkan *nas* al-Qur'an. Sedangkan kepada Rasulullah terjadi dalam *hadis* tentang peristiwa *Isra' Mi'ra*.⁶

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang mencapai kesempurnaan". *Al-Qur'an al-Kari*m berarti "bacaan yang maha sempurna dan maha mulia". Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan "bacaan", tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi oleh semua orang yang menggunakan pikirannya.⁷ Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapatkan pahala. Al-Qur'an disampaikan melalui malaikat jibril yang terpercaya kepada Nabi Muhammad saw. al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.⁸

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (*Al-Qur'an*) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf/ 7: 52)⁹

⁶Cara penerimaan wahyu, <https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/7-cara-turunnya-wahyu-kepada-rasulullah-162721/amp/>, di akses pada tanggal 10 November 2019.

⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 24.

⁸ Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-Bilangan al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 69.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat :Sygma,2014), 157.

Hafalan al-Qur'an apabila dinisbatkan kepada Allah swt adalah menjaga kemurnian, perubahan, penyimpangan dan penambahan dan pengurangan. Sedangkan kalau dinisbatkan kepada makhluk, maksudnya adalah menalarnya, mengamalkan ketentuan-ketentuannya dan disibukkan olehnya lebih baik itu merenungkan, mengajarkan, mempelajarinya. Dalam pengertian seperti inilah yang dimaksud oleh Rasulullah saw. melalui ungkapannya yang artinya: *Ya Allah saya mohon kepada-Mu hendaknya hatiku dapat menghafal al-Qur'an.*¹⁰

Tahfizhul Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata *tahfidz* dan kata *al-Qur'an*. Secara bahasa, kata *tahfidz* merupakan bentuk mashdar dari kata *haffazha-yuhaffizhu* yang memiliki arti menghafalkan. Menghafalkan sesuatu sendiri berarti usaha tertentu yang dilakukan oleh seseorang dengan sekuat tenaga agar selalu dapat mengingatkan apa yang ingin dihafalkan. Sedangkan kata *al-Qur'an* merupakan mashdar dari kata *qoro'a-yaqro'u* yang berarti bacaan. Sampai di sini, *tahfidhul Qur'an* atau menghafal al-Qur'an dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sekuat tenaga untuk memindahkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam memori ingatannya agar selalu dapat diingat dengan baik.¹¹

Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Indonesia merupakan Negara yang penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia, namun ironisnya kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Indonesia yang hafal al-Qur'an tidak sebanding jika dibandingkan dengan jumlah komunitas muslim didalamnya, terlebih pada pemuda pemudi sekarang yang cenderung ketergantungan pada alat-alat

¹⁰ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 27.

¹¹ Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Sukabumi: Diandra, 2017), 16.

komunikasi, apabila dikalkulasikan secara matematik jumlah *hafidz al-Qur'an* (orang yang hafal al-Qur'an) di Negara Indonesia belum mencapai 1% dari seluruh komunitasnya.¹²

Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga penyelenggaraan proses kependidikan yang didirikan, dikelola, dilaksanakan dan ditujukan umat Islam. Meskipun pada dataran teoritis, konsep ditujukan kepada umat Islam ini tidak berlaku mutlak, namun sudah menjadi dasar *ontology* yang sulit untuk diubah. Alasan atau dasar pemikiran yang melatarbelakanginya juga jelas dan kuat, bahkan bisa dikatakan bersifat “pasti”, yaitu tidak ada lembaga pendidikan berbasis agama lain selain Islam yang mau menyebut dirinya “lembaga pendidikan Islam”. Berangkat dari dasar pemikiran itu, maka definisi lembaga pendidikan Islam menjadi jelas dan tegas tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan, dikelola, dilaksanakan dan ditujukan kepada umat Islam.¹³

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang peserta didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.¹⁴ Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengannya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan nonformal yang semakin luas.¹⁵

¹² Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Solo: CV. Angkasa Solo, 2006),13.

¹³ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 279.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 77.

¹⁵ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

Lembaga formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak bersinambungan, seperti kepramukaan, berbagai kursus, dan lain-lain. PLS memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural seperti bahasa dan kesenian, keagamaan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya.¹⁶

Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹⁷ Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis taklim serta satuan pendidikan sejenis.¹⁸ Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹⁹

Dari penjelasan diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa satriwati yang masih bersekolah merupakan santriwati formal dan santriwati yang hanya mengikuti kegiatan di

¹⁶ Umar Tirtahardja dan S.L.La.Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 264.

¹⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 11 dan 12.

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 7-

¹⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 13.

Pondok Pesantren adalah santriwati nonformal. Setiap santri memiliki metode atau strategi menghafal dengan ciri khas masing-masing untuk mempermudah dan memperlancar dalam menghafal al-Qur'an. Namun demikian, yang paling banyak digunakan adalah yang cocok, sesuai dan menyenangkan bagi setiap individu. Dalam menghafal tersebut tidaklah mudah karena ada beberapa problematika-problematika yang tentu saja akan timbul di dalam proses menghafal nanti. Problematika tersebut bisa berasal dari dalam diri penghafal dan bisa juga dapat berasal dari luar diri penghafal. Dari sini obyek yang dipilih oleh penulis adalah santriwati formal (yang mengikuti jenjang pendidikan dan kegiatan pondok) dan santriwati nonformal (yang mengikuti kegiatan pondok). Bagi santriwati nonformal menghafal mungkin tidak begitu banyak kendala karena mereka hanya terfokus pada hafalan dan kegiatan pondok, sedangkan bagi santriwati formal akan lebih sulit mengontrol dan membagi waktu untuk kegiatan pendidikannya dan kegiatan pondoknya dan disinilah tingkat tersulit bagi mereka.

Berangkat dari uraian di atas penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjut mengenai penelitian tentang **“Strategi dan Problematika Menghafal al-Qur'an pada Santriwati Formal dan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menfokuskan pada permasalahan tentang strategi menghafal al-Qur'an, problematika menghafal al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis pembuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?
2. Apa problematika menghafal pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui problematika menghafal pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut ini:

1. Manfaat Secara Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan pengetahuan santriwati tentang problematika dalam menghafal, strategi yang harus digunakan dan juga faktor pendukung dan penghambat yang dialami santriwati dalam menghafal al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an.
- b. Santri dapat termotivasi untuk lebih menjaga hafalan al-Qur'annya dalam setiap waktu luang.
- c. Lebih memudahkan santriwati lain dalam menghafal karena adanya strategi dan juga mengetahui problematika yang seringkali menjadi penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari menghafal al-Qur'an (pengertian menghafal al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an), pendidikan formal dan nonformal serta pondok pesantren.

Bab III adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV adalah temuan penelitian yang berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum tentang Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo dan deskripsi data khusus yaitu pembahasan tentang strategi menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, problematika menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, serta faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Bab V adalah analisi data. Bab ini berisi analisis- analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian.

Bab VI adalah penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah dan berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi penelitian,

dan juga saran diberikan kepada peneliti, kepala pondok, dan seluruh santriwati pondok pesantren Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya judul penelitian problematika menghafal al-Qur'an ini bukan penelitian yang baru, melainkan penelitian yang sudah mengacu pada penelitian yang serupa dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi Kholidul Iman mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan tahun 2016 dengan judul "*Strategi Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*".²⁰ Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi menghafal al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah (1) strategi "tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal" dengan 2 bentuk pelaksanaan, yaitu membaca *bin-Nadzri* sebelum setor tambahan, membaca 12 surat pilihan, (2) strategi menjaga hafalan dalam menghafal al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah strategi "pengulangan ganda" dengan 2 bentuk pelaksanaan, yaitu khataman tiap bulan dan deresan wajib, (3) faktor pendukung jalannya pelaksanaan strategi menghafal bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kesadaran diri, motivasi, cita-cita menjadi *hafidz*, dan lingkungan.

²⁰ Kholidul Iman, *Strategi Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa "Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang"* (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 tidak diterbitkan).

Dari skripsi di atas memiliki persamaan dengan penulis yaitu untuk mengetahui strategi menghafal al-Qur'an, perbedaannya adalah pada penelitian yang diterangkan di atas meneliti siswa yang ada di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra sedangkan penelitian penulis meneliti santriwati yang ada di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan dan fokus terhadap santriwati formal dan nonformal.

Kedua, Skripsi Irfan Fanani mahasiswa IAIN Ponorogo angkatan tahun 2016 dengan judul penelitian “*Problematika Menghafal Al-Qur'an (studi Komparasi Pondok Pesantren Al Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)*”.²¹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah problematika internal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ al-Hasan ialah rasa malas dan di PPNQ ialah rasa malas, faktor usia/kecerdasan dan banyaknya hafalan, problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ ialah tersitanya waktu / banyaknya kegiatan (sekolah/bekerja), pengaruh teknologi, program pengurus dan lingkungan. Di PPNQ ialah tersitanya waktu / banyaknya kegiatan, teman yang buruk. Persamaan problematika internal kedua lembaga ini adalah problematika malas sedangkan perbedaannya yaitu usia/kecerdasan dan banyaknya hafalan. Persamaan problematika eksternal kedua lembaga ini adalah problematika tersitanya waktu / banyaknya kegiatan, perbedaan di PPTQ pengaruh teknologi, program dan pengurus serta lingkungan, perbedaan di PPNQ yaitu pengaruh teman.

Dari skripsi di atas memiliki persamaan yaitu membahas tentang problematika menghafal al-Qur'an dan perbedaannya dengan skripsi penulis terdapat pada pusat penelitiannya yang hanya berpusat pada santriwati formal dan nonformal yang terfokus pada

²¹ Irfan Fanani, *Problematika Menghafal Al-Qur'an “Studi Komparasi Pondok Pesantren Al Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo”* (Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2016, tidak diterbitkan).

latar tempat yaitu Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Ketiga, skripsi Farichatul Chusna mahasiswa IAIN Salatiga angkatan tahun 2018 dengan judul penelitian “*Problematika Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018*”.²² Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui problematika menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga. Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha banyak sekali ditemukan problem/masalah. Problem tersebut diantaranya pertama rasa malas, kedua kurang dapat membagi waktu, ketiga pengaruh teknologi atau hp, keempat tidak menguasai makhorijul huruf dari tajwid, dan kelima adalah teman yang buruk akhlaknya. Dari pihak pengasuh maupun ustadz juga berpendapat bahwa problematika santri dalam menghafal al-Qur'an yaitu rasa malas, selain itu dengan adanya teknologi atau hp mereka disibukkan dengan aplikasi yang ada didalamnya, sedangkan upaya pemecahan problematika dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha, pertama adanya program dari pengurus yang berupa seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai jam 17.30-22.00 dan semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00, kedua program dari pengurus yang meliputi semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai dan pada hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok.

Dari skripsi di atas memiliki persamaan dengan penulis yaitu untuk mengetahui problematika menghafal al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren, sedangkan perbedaannya yaitu pada latar tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan

²² Farichatul Chusna, *Problematika Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018* (Skripsi IAIN Salatiga tahun 2018 tidak diterbitkan).

Wetan Babadan Ponorogo dan fokus penelitian yang berpusat pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Keempat, skripsi Naelis Sa'adah mahasiswa dari IAIN Walisongo angkatan tahun 2014 dengan judul skripsi "*Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Sulusnya dalam Perspektif Tasawwuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal)*".²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri memiliki beragam problem selama kegiatan menghafal al-Qur'an. Problem tersebut dibedakan sebagai problem internal (dalam diri) dan problem eksternal (luar diri). Seperti rasa malas, tidak sabar dan putus asa, tidak bisa mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak mampu disiplin, lupa, bermaksiat, ada masalah dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Dan usaha-usaha yang mereka lakukan adalah dengan cara berwudhu, bermujahadah, melakukan hobi, berkonsultasi dengan orang tua dan teman, membaca buku-buku inspiratif, bergaul dengan teman yang baik akhlaknya, bersabar dan tetap beristiqomah meski mengalami kesulitan, banyak beristighfar, istirahat yang cukup, minum madu dan *habbat al-sauda*, memahami dan mengamalkan isi ayat yang sudah dihafalkan untuk menguatkan hafalan. Kreatif menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan nyaman, dan berakhlak baik dengan siapapun dalam pergaulan. Solusi yang sudah dikembangkan para responden dalam mengatasi berbagai problem yang dihadapi sudah memiliki ketepatan dengan nilai-nilai positif tasawwuf. Seperti sikap istiqomah, mujahadah, sabar, wara' dan sikap positif lainnya.

²³ Naelis Sa'adah, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Sulusnya dalam Perspektif Tasawwuf "Studi Kasus di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal"* (Skripsi IAIN Walisongo tahun 2014 tidak diterbitkan).

Dari skripsi di atas memiliki persamaan dengan penulis yaitu untuk mengetahui problematika menghafal al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren, sedangkan perbedaannya yang terdapat pada latar tempat yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo dan fokus penelitiannya pada santriwati formal dan nonformal.

B. Kajian Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian menghafal al-Qur'an

Menghafal (tahfidz) al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata tahfidz merupakan bentuk mashdar dari kata *haffadza-yuhafidzu* yang memiliki arti menghafalkan. Sedangkan menghafalkan sesuatu sendiri berarti usaha tertentu yang dilakukan oleh seseorang dengan sekuat tenaga agar selalu dapat mengingat apa yang ingin dihafalkan. Sampai di sini, tahfidzul-Qur'an atau menghafal al-Qur'an dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sekuat tenaga untuk memindahkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam memori ingatannya agar selalu dapat diingat dengan baik.²⁴

²⁴ Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Diandra Kreative, 2017), 16.

Secara etimologis, lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata *qara'a*, yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk *isim masdhar* yang diartikan sebagai *isim maf'ul*, yaitu *maqra'* yang berarti "yang dibaca". Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut juga memiliki arti *al-Jam'u* yaitu "mengumpulkan atau menghimpun". Jadi lafadz *qur'an* dan *qiro'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu menurut Schwally dan Weelhausen dalam kitab *Dairah al-Ma'arif* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew, yakni dari kata *keryani* yang berarti "yang dibacakan".²⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang bersifat *mu'jizat*, diturunkan kepada penutup Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Berkenaan dengannya, Allah swt. berfirman dalam QS. At-Takwir ayat 19-21

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾



"*sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (malaikat Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai 'Arsy; yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya*".²⁶

Selain itu, al-Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis). Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. hanya memfokuskan segala kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai al-

²⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkapi Khasanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 33.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat :Sygma,2014), 586.

Qur'an tersebut. Karena kondisinya yang demikian (tidak dapat membaca dan menulis), maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkan kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal. Inilah metode menghafal al-Qur'an yang tepat saat itu. Kenyataan tersebut sejalan dengan kebiasaan bangsa Arab pada saat itu yang masih mengedepankan komunikasi lisan. Para sahabat Nabi saw. inilah sebagai contoh yang baik bagi generasi selanjutnya dalam menghafal al-Qur'an. Bahkan Rasulullah saw. memilih beberapa orang di antara mereka untuk mengajarkan al-Qur'an kepada lainnya yaitu: 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mu'aqil, Mu'az bin Jabbal, 'Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Sabit. Mereka juga termasuk penyelamat al-Qur'an.²⁷

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, al-Qur'an akan member syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surah, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa

²⁷ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 341-342.

Indonesia. Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.²⁸

Dalam menghafal al-Qur'an, dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintanginya dalam perjalanannya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal al-Qur'an, sehingga dapat menjadi angan-angan yang bisa membawa menuju arah kebaikan. Alasan-alasan tersebut, antara lain:

- 1) Mencontoh Nabi saw. karena beliau menghafal al-Qur'an serta mengulanginya bersama malaikat Jibril dan sebagian sahabatnya.
- 2) Mencontoh ulama salaf. Ibnu Abdul Barr berkata, “menuntut ilmu itu ada tingkatan-tingkatan yang tidak semestinya dilanggar. Barangsiapa yang melanggarnya secara umum, maka ia telah melanggar jalan para ulama salaf dan ilmu pertama adalah menghafal al-Qur'an dan memahaminya”.
- 3) Menghafal al-Qur'an telah dipermudah bagi seluruh manusia dan tidak ada kaitannya dengan kecerdasan maupun usia. Berdasarkan hal itu, banyak orang yang telah berusia lanjut menghafalnya, bahkan juga dihafal oleh orang-orang yang bahasa induknya bukan bahasa Arab, selain tentunya anak-anak.
- 4) Menghafal al-Qur'an merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Bagaimana tidak, ketika seorang muslim mulai menghafal al-Qur'an dengan tekad yang kuat, kemudian masuk ke dalam dirinya rasa malas dan kelemahan, lalu ia terhenti dan tidak meneruskan hafalannya. Maka jumlah ayat

²⁸ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

yang dihafal tidaklah hilang dengan sia-sia, bahkan jika ia tidak menghafal satu ayat pun, ia tetap tidak terhalang dari pahala membacanya. Dan setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan.

- 5) Menghafal dan mempelajari al-Qur'an adalah lebih baik daripada kesenangan dunia. Dalam sebuah hadits disebutkan, "tidakkah seorang dari kalian mendatangi masjid karena mengajarkan atau membaca dua ayat al-Qur'an? Sebab, yang demikian adalah lebih baik baginya daripada tiga ekor unta; empat ayat lebih baik daripada empat ekor unta; dan begitu seterusnya".
- 6) Penghafal al-Qur'an adalah seorang yang paling utama untuk menjadi imam. Dalam sebuah hadits disebutkan, "yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling bagus bacaannya terhadap al-Qur'an".
- 7) Menghafal al-Qur'an merupakan kemuliaan di dunia dan akhirat.
- 8) Hikmah diturunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kepada umat Islam untuk menghafalnya. Mereka harus menjadikan Rasulullah saw. sebagai figure yang dipersiapkan oleh Allah swt. untuk menerima wahyu secara hafalan. Beliau adalah teladan bagi umatnya, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an (bagi manusia) untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (daripadanya)". (QS. Al-Qamar: 17)²⁹

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat :Sygma,2014), 529.

9) Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Artinya, menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawattir* sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.³⁰

b. Landasan menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu ciri dan sifat al-Qur'an adalah dijamin keaslian dan kemurniannya oleh Allah swt. sifat ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sekarang dan sampai hari kiamat kelak. Hal ini terjadi karena dalam lafal-lafal al-Qur'an baik redaksi maupun ayat-ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan dan kemudahan. Hal ini memudahkan bagi orang yang bersungguh-sungguh untuk menghafal dan menyimpan al-Qur'an dalam hatinya. Allah swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (QS. Al-Hijr: 9)³¹

Ayat di atas meyakinkan kepada orang-orang beriman akan kemurnian al-Qur'an. Bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari upaya pemalsuan ayat-ayat al-Qur'an.³²

c. Keutamaan menghafal al-Qur'an

Secara logika ketika membaca al-Qur'an, maka saat itulah kita berkomunikasi dengan Allah swt. Namun ketika menghafal dan sudah hafal, kapan saja dan mau di

³⁰ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 343.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat :Sygma,2014), 262.

³² Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 342-343.

mana pun kita dapat berkomunikasi. Sambil diam, kita membaca al-Qur'an yang sudah dihafal, sambil *nyetir* berkendara motor atau mobil kita pun dapat membaca al-Qur'an yang sudah kita hafal. Dalam hal ini, membaca dan menghafalkan al-Qur'an memiliki keutamaan yang berbeda-beda. Satu kenangan bahwa Rasulullah bersabda: *"seutama-utamanya ibadah umatku adalah membaca al-Qur'an"* (H.R. Abu Na'im). Di lain keterangan Rasulullah saw. menjelaskan: *"siapa yang mempelajari al-Qur'an diusia kecil, Allah akan mencampurkan dengan daging dan darahnya"* (al-Hadits).³³

Badrun bin Nasir Al-Badri menerangkan sebagai berikut:

- 1) Penghafal al-Qur'an menjadi manusia yang terbaik,
- 2) Penghafal al-Qur'an mendapat kenikmatan yang tiada bandingnya,
- 3) Penghafal al-Qur'an mendapat syafaatnya di hari kiamat,
- 4) Penghafal al-Qur'an mendapat pahala berlipat ganda,
- 5) Penghafal al-Qur'an akan dikumpulkan bersama para malaikat,
- 6) Penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah swt,
- 7) Penghafal al-Qur'an adalah manusia pilihan Allah swt. untuk menerima warisan kitab suci tersebut,
- 8) Menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama dan jamuan kepada kekasih-Nya.³⁴

d. Metode menghafal al-Qur'an

Penggunaan metode dalam menghafal haruslah sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan berguru kepada ahlinya. Ada beberapa metode Rasulullah dan para sahabat dalam berdakwah untuk menghafal al-Qur'an. Rasulullah saw. Membacakan

³³ Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 163.

³⁴ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 344-345.

al-Qur'an kepada umatnya dengan cara *mukts*. Artinya, membacakannya kepada manusia dengan cara pelan-pelan (*tartil*) dan kemudian menerangkannya, serta tidak tergesa-gesa dalam membaca agar mudah dipahami.³⁵

Menurut Ahsin W. Alhafidz, ada beberapa metode untuk memudahkan menghafal al-Qur'an:

- 1) Metode *wahdah*. Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
- 2) Metode *kitabah*. *Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya.
- 3) Metode *sima'i*. *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.
- 4) Metode gabungan. Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya.
- 5) Metode *jama'*. Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama dipimpin

³⁵ Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 166-167.

oleh instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.³⁶

e. Strategi menghafal al-Qur'an

Adapun strategi menghafal al-Qur'an menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi pengulangan ganda.
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf.
- 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- 7) Disetorkan pada seorang pengampu.³⁷

f. Problematika menghafal al-Qur'an

Berikut ini beberapa problem yang bisa saja muncul disaat melakukan aktifitas menghafal al-Qur'an. Problem tersebut diantaranya yaitu:

³⁶ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 346.

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), 67-73.

- 1) ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal al-Qur'an mengalaminya.
- 2) Banyak ayat serupa tapi tidak sama. Di dalam menghafal al-Qur'an akan kita jumpai ayat yang serupa namun tidak sama.
- 3) Gangguan asmara. Persoalan ini muncul karena mayoritas penghafal al-Qur'an itu berbeda pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis.
- 4) Sukar menghafal. Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat kecerdasan intelegensi yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau fresh, kondisi disekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan lain-lain.
- 5) Melemahnya semangat menghafala al-Qur'an. Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan.
- 6) Tidak istiqomah.³⁸

g. Faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an

- 1) Faktor pendukung menghafal al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal al-Qur'an, yaitu usia yang ideal, manajemen waktu dan tempat menghafal. Adapun uraian ketiga faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

³⁸ Ibid, 357-359.

a) Usia yang ideal, Menurut ayat-ayat Al-qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw. Yang menjadi dasar utama pemikiran Islam, periodisasi perkembangan individu secara garis besarnya dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu :

1) Periode pra-konsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Meskipun pada periode ini wujud manusia belum terbentuk, tetapi perlu dikemukakan bahwa hal ini berkaitan dengan "bibit" manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilahirkan kelak.

2) Periode pra-natal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi atas empat fase, yaitu:

(a) Fase nuthfah (zigot), dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan

(b) Fase 'alaqah (embrio) selama 40 hari

(c) Fase mudghah (janin) selama 4 hari

(d) Fase peniupan ruh ke dalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan.

3) Periode kelahiran sampai meninggal dunia, yang terdiri atas beberapa fase, yaitu : P O N O R O G O

(a) Fase neo-natus, mulai dari kelahiran sampai kira-kira minggu keempat.

(b) Fase al-thifl (kanak-kanak), mulai dari usia 1 bulan sampai usia sekitar 7 tahun.

- (c) Fase tamyiz, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai sekitar usia 7 – 12 atau 13 tahun.
- (d) Fase baligh, yaitu fase dimana anak telah mencapai usia muda, ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Pada masa ini, anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab. Fase ini disebut juga dengan fase tingkah laku intelektual seseorang mencapai kondisi puncak, sehingga mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk. Fase ini dimulai usia sekitar 15-40 tahun.
- (e) Fase kearifandan kebijakan, yaitu fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini disebut juga dengan fase auliya' wa anbiya', yaitu fase dimana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh nabi Saw. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia.
- (f) Fase kematian, yaitu fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Fase kematian diawali dengan adanya naza', yaitu awal pencabutan nyawa oleh malaikat Izrail..³⁹

b) Manajemen waktu,

³⁹ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 57-59.

c) Tempat menghafal.⁴⁰

2) Faktor penghambat menghafal al-Qur'an

Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:

- a) Banyak dosa dan maksiat.
- b) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya.
- c) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah keselainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- e) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁴¹

2. Pendidikan formal dan nonformal

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

⁴⁰ Lilik Indri Pureati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro", (Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah, IAIN Metro, 2018), 29.

⁴¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 203-204.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk melaksanakan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU maka diperlukan tempat untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal yang disebut pendidikan persekolahan berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). sementara itu pendidikan taman kanak-kanak masih dipandang sebagai pengelompokan belajar yang menjembatani anak dalam suasana hidup dalam keluarga dan di sekolah dasar. Biasanya juga disebut pendidikan prasekolah dasar (Pra-Elementary School). Menurut UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan setiap warga Negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal tamat SMP.⁴²

Lembaga formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Dari pengertian lembaga formal di atas disimpulkan lembaga format ialah lembaga pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah, berjenjang serta terstruktur. Salah satu lembaga formal yang dilaksanakan oleh pemerintah ialah sekolah.

⁴² Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 76.

Dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan kurun waktu tertentu.⁴³

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi). Sifatnya formal, diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.⁴⁴

Jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang yang terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan dasar diselenggarakan kelompok belajar yang disebut pendidikan pra sekolah (UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab V, Pasal 2). Pendidikan prasekolah belum termasuk jenjang pendidikan formal, tetapi baru merupakan kelompok sepermainan yang menjembatani anak antara kehidupannya dalam keluarga dengan sekolah.⁴⁵ Berikut jenjang pendidikan, yaitu:

1) Jenjang pendidikan dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Disamping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang bersifat dasar, dan

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 162.

⁴⁴ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 264.

⁴⁵ Ibid, 264-265.

tiap-tiap warga Negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. UU RI No. 2 Tahun 1989 menyatakan dasar dan wajib belajar pada Pasal 14 Ayat 1 bahwa, “warga Negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar”, dan ayat 2 menyatakan bahwa, “warga Negara yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat”.

2) Jenjang pendidikan menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjut Tinggi Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

3) Jenjang pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik, menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.⁴⁶

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal (PNF) sebagai mitra pendidikan formal (PF) semakin hari semakin berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan

⁴⁶ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 265-266.

ketenagakerjaan. Dilihat dari segi wujud atau bentuk penyelenggaraan semakin beraneka ragam mulai dari paguyuban, sarasehan, kursus-kursus, kerja paket A dan B sampai kepada gerakan-gerakan seperti PKK dengan aneka ragam programnya. Disamping ragamnya yang bertambah, juga kualitasnya mengalami peningkatan.

Jalur pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak bersinambungan, seperti kepramukaan, keagamaan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya.⁴⁷

Lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁴⁸ menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Yang menjadi *raw inputnya*, yaitu:

- 1) Penduduk usia sekolah yang tidak sempat sekolah/pendidikan dormal atau orang dewasa yang menginginkannya.
- 2) Mereka drop out dari sekolah/pendidikan formal baik dari segala jenjang pendidikan.
- 3) Mereka telah lulus satu tingkat jenjang pendidikan formal tertentu tetapi tidak dapat meneruskan lagi.
- 4) Mereka yang telah bekerja tetapi masih ingin mempunyai keterampilan tertentu.

⁴⁷ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),, 264.

⁴⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat (11 dan 12).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan nonformal ialah lembaga selain sekolah (formal) yang dilakukan secara sengaja, berjenjang serta berstruktur, selain itu orang yang mengikuti pendidikan nonformal ini tidak ada batasan umurnya atau semua orang boleh mengikuti.⁴⁹

Hal-hal yang menjadi faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal, ialah:

- 1) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Sedangkan mereka terdorong untuk memasuki lapangan kerja dengan harus memiliki keterampilan tertentu yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja.
- 2) Lapangan kerja, khususnya sektor swasta, mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih pesat ketimbang perkembangan sektor pemerintah. Masing-masing lapangan kerja tersebut menuntut persyaratan-persyaratan khusus, yang lazimnya belum dipersiapkan oleh pendidikan formal. Sebagaimana diketahui bahwa sektor swasta memiliki ciri umum yaitu keharusan adanya kemampuan mandiri tanpa subsidi. Ciri umum yang khas ini menuntut bahwa setiap pekerja harus memiliki keterampilan perkembangan pekerjaan/usaha. Ciri umum tersebut juga sejalan dengan sifat dari badan-badan usaha pendidikan nonformal itu sendiri, yang pada umumnya diselenggarakan oleh pihak warga.⁵⁰

3. Pondok Pesantren

a. Asal usul pondok pesantren dan sejarah perkembangannya

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), 163.

⁵⁰ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),76-77.

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Di samping kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.⁵¹

Pesantren menurut Prof. John berasal dari bahasa Tamil; *santri* yang berarti guru mengaji. C.C. Berg juga berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari kata *Shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵²

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali oleh adanya pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu dari guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.⁵³

⁵¹ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 127.

⁵² Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 298.

⁵³ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 127.

Sebagai suatu lembaga pendidikan jelas sekali, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar system kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran terencana secara ketat. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dalam banyak hal lembaga pendidikan ini bersifat merakyat.⁵⁴

b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problematika nonkurikuler mereka.
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah swt. semata.
- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- 5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁵⁵

⁵⁴ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 298.

⁵⁵ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 128.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik. Ia memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki pesantren antara lain adalah:

1) Pondok

Pondok berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

Pesantren umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai *ustad* (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri *junior*. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan dengan rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki.⁵⁶

2) Masjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah atau belajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat *I'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan atau *suluk* dan *dzikir*, maupun amalan-amalan lainnya

⁵⁶ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 299.

dalam kehidupan tarekat dan sufi.⁵⁷ Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah pada mulanya dilakukan proses belajar mengajar, komunikasi antara kiai dan santri. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁵⁸

3) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- (a) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- (b) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁵⁹

4) Kiai

Menurut asal-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta, *kedua*, kiai

⁵⁷ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 129.

⁵⁸ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 300.

⁵⁹ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 129.

sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan *ketiga*, kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada para santrinya.⁶⁰

5) Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai macam ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁶¹

c. Metode pengajaran pondok pesantren

Pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan Islam memiliki metode yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan metode pendidikan Islam tradisional, ada yang modern dan ada yang menggunakan keduanya.

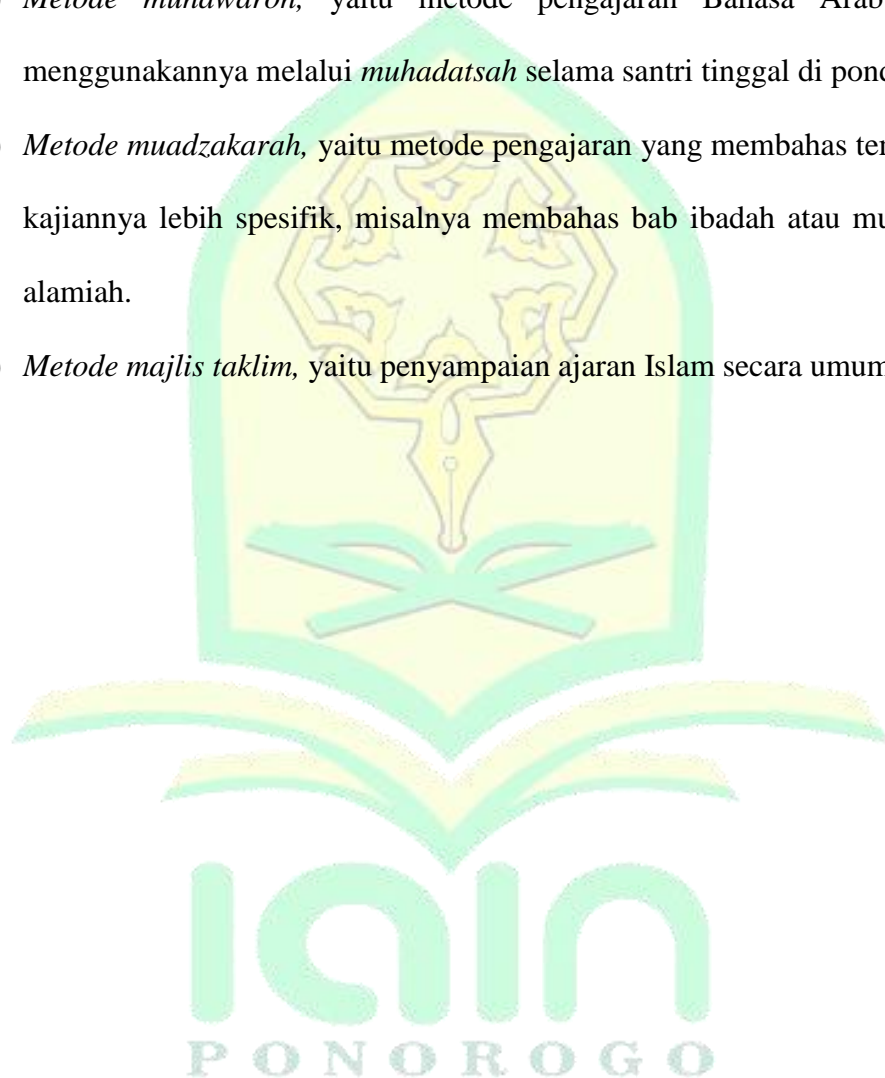
Berbagai metode pengajaran yang dilaksanakan di berbagai pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) *Metode wetonan*, yakni kiai membacakan kitab tertentu, santri mendengarkannya, tanpa ada pertanyaan. Demikian seterusnya hingga kitab yang dipelajari dan diajarkan kiai tamat.

⁶⁰ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 301.

⁶¹ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 130.

- 2) *Metode sorogan*, yaitu metode pengajaran yang dilakukan oleh keinginan santri, karena santri mengajukan kitab kuning tersendiri dan membacanya di depan kiai. Jika ada yang salah, maka kiai membetulkannya.
- 3) *Metode muhawaroh*, yaitu metode pengajaran Bahasa Arab dengan cara menggunakannya melalui *muhadatsah* selama santri tinggal di pondok.
- 4) *Metode muadzakah*, yaitu metode pengajaran yang membahas tema tertentu dan kajiannya lebih spesifik, misalnya membahas bab ibadah atau muamalah secara alamiah.
- 5) *Metode majlis taklim*, yaitu penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka.⁶²



⁶² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 271-272.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶³ Dan ini merupakan penelitian studi kasus metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka yang lama.⁶⁴ Jenis penelitian studi kasus digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait kejadian, aktivitas, kegiatan menghafal Al-Qur'an pada santriwati formal dan nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Karakter yang melekat pada penelitian kualitatif adalah peran serta peneliti dalam kegiatan yang diamati atau diteliti. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, karena peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁵

⁶³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

⁶⁴ Ibid, 186-187.

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 163.

Peneliti berperan pengamat, artinya tidak sepenuhnya berperan sebagai pemeran serta tetapi hanya melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Ponorogo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini yaitu didasarkan pada fakta bahwa di Pondok tersebut yang sebagian santrinya ada yang formal dan nonformal merupakan santri penghafal al Qur'an yang masih membutuhkan strategi yang tepat dalam menghafal dan masih sering memiliki hambatan-hambatan karena adanya problematika yang dihadapi oleh santri baik santri formal dan nonformal.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama yaitu sumber yang memang benar mewakili atau berhak memberikan informasi data.⁶⁶ Sumber data primer adalah dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini sumber utama data adalah santriwati pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan dan pengurus sedangkan untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik wawancara.

2. Data Sekunder

⁶⁶ Kholidun Iman, "Strategi Menghafal Al Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tachfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)", (Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 47.

Data sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari sumber datanya langsung.⁶⁷ Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, dan benda-benda yang dapat memperkaya data primer.

Berikut sumber data sekunder yang di ambil dari buku-buku referensi, yaitu:

- a) Lisy Chairani & M.A Subandi : *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*
- b) Ahmad Masrul: *Kawin dengan Al Qur'an*
- c) Imam Musbikin: *Mutiara Al Qur'an*
- d) Ahsin W Alhafidz: *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*
- e) Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati: *Ilmu Pendidikan*
- f) Umar Tirtahardja & S.L.La Sulo: *Pengantar Pendidikan*
- g) Kharisul Wathoni: *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam*
- h) Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati: *Ilmu Pendidikan Islam*

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

⁶⁷ Ibid, 48.

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informasi atau informan kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.⁶⁸

Dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara agar mendapatkan informasi dari setiap individu yang dapat mendukung penelitian ini. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk formal, yaitu mengandung unsure resmi, berpola dan terstruktur. Dalam bentuk percakapan informal yang mengandung spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang terstruktur.

Jadi peneliti akan mewawancarai berbagai pihak yang bersangkutan dalam objek penelitian. Untuk wawancara tidak terstruktur kepada kepala pendidikan bernama Siti Syafi'ah. Wawancara terstruktur untuk santriwati yang nonformal (tidak sekolah) yang bernama Siti Syafi'ah dan Sarwinda dan untuk santriwati formal (sekolah) yang bernama Anis Rahmawati dan Sania Nadrotul Auliya.

2. Teknik Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium dan menyentuh.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan, situasi dan kondisi Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Dalam tiap pengamatan, peneliti sebagai observer selalu mengaitkan dua hal, yaitu informal (apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan disekitar). Dalam

⁶⁸ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, Metodologi Penelitian, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 136.

observasi ini peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya dengan yang diteliti. Semakin banyak informasi yang dikumpulkan maka akan semakin baik. Oleh sebab itu pengamatan harus seluas mungkin dan catatan observasi harus lengkap.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke dalam objek yang akan diteliti yaitu melihat langsung kegiatan yang dilakukan santriwati Al Hasan setiap harinya.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶⁹

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non lisan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersilahkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus dan sebagainya.

Dalam penelitian ini digunakan dokumen berupa catatan khusus dan rekaman, kemudian hasil dokumen dicatat dalam bentuk transkrip dokumentasi.⁷⁰

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

⁷⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 157-164.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan-laporan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti, foto-foto dan biografi responden. Setelah data terkumpul, maka penulis akan membaca, menganalisis data secara cermat sehingga penulis data dapat mengobservasi, wawancara dan dokumen dari penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus Penelitian, data dipilih sesuai dengan konsep jual beli dan petapah harga sehingga dapat di analisis dengan mudah.
2. Display data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah untuk di analisis dan disimpulkan. Proses ini akan dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram ataupun grafik.
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang mengarah pada konsep kerjasama antara juragan darat dan juragan laut.⁷¹

⁷¹ Ibid, 159-160.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka peneliti akan berusaha untuk membacakan atau akan mendiskusikan lagi hasil penelitian beserta kesimpulannya kepada *key informan* (informan kunci), yaitu pengurus kegiatan yang dianggap dapat memberikan komentar dan statemen tentang kebenaran yang diungkap dalam Penelitian ini. Selain itu, Penelitian juga akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik. Pengumpulan data, dan waktu.⁷²

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁷³

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, 2005), 127.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 336.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.⁷⁴

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis PPTQ Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi pesantren agak masuk ke dalam dan agak jauh dari suasana jalan raya.

Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan termasuk mudah dijangkau dari segala arah, dari barat bisa lewat jalan Batoro Katong, dan timur lewat jalan Brigjend Katamso, semua jalur angkutan dari terminal melewati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan.

Secara geografis jarak desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. letak yang strategis memberikan peluang pada desa Patihan Wetan dan khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan lebih maju dibandingkan daerah-daerah lain.⁷⁵

2. Sejarah PPTQ Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

⁷⁴*Ibid*, 337.

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 01/D/20-1-2020.

Pertengahan tahun 1983 petang belum menjelang saat Husein tiba di kediaman KH. A. Hamid di Kajoran Magelang bersama KH. Qomar, ayah angkatnya, Husein hanya ingin sowan pada kyai yang tersohor sebagai waliyullah. Percakapan singkat tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan.

56

“Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan; titah kyai Hamid. Dua orang tamunya hanya mengangguk. “Caranya segera dirikan pesantren di tempat yang kau tinggal saat ini,” kyai sepuh itu melanjutkan perintahnya.

Husein, kala itu berusia 30 tahun, sebenarnya masih kurang pede merintis pesantren, ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari kyai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya, KH. Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. “Tanggal berdirinya 2 Juli 1984, jadi hampir satu tahun setelah dawuh kyai Hamid,” Kata KH. Husein Ali, nama lengkapnya.

Nama Al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah kiai Qomar yaitu kiai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar kyai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia beliau dengan penanaman Al-Hasan inilah Husein ingin mengenang dua orang tersebut, saya tafaulan pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan “terangnya”.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'ân di Patihan Wetan Babadan Ponorogo, para masyarakat sekitar menginginkannya adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'ân .

Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami Al-Qur'ân baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- b. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'ân agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'ân .
- c. Adanya seorang dermawan yang menafkahkan sebagian tanahnya untuk mendirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Bababan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah antar tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami Al-Qur'ân .

Untuk menampung mereka yang berkeinginan mengaji pada kyai sementara ditempatkan di sebuah rumah kyai yang juga masih satu atap dengan ndalem kyai. Di luar rencana, berdatangan juga wali santri dari luar kota yang juga menitipkan putra-putrinya pada kyai. Mengetahui hal ini akhirnya membuat bangunan kecil-kecilan untuk menampung para santri yang jumlahnya semakin meningkat.

Lama kelamaan sekitar tahun 1990 meningkatkan jumlah santri yang datang. Akhirnya masyarakat memberi bantuan dengan membangun asrama baru untuk menampung santri yang jumlahnya semakin bertambah. Akhirnya berdirilah sebuah asrama yang di huni kurang lebih 90 santri yang datang dari luar Ponorogo dan hingga saat ini santri terus bertambah mencapai 165 untuk putri dan sekitar 110 untuk putra.

Pondok pesantren ini tepat berada di Jalan Parang Menang No. 32 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Disamping itu, pesantren ini juga mempunyai cabang berada di Kecamatan Sumoroto dibawah asuhan KH. Husein Aly sendiri.⁷⁶

3. Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan

Tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan adalah:

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak al-karimah (akhlak Qur'âni), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca Al-Qur'ân baik *bi al-nadhar bi al-ghaib* ataupun *qira'ah sa'bah*.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'ân dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 02/D/20-1-2020 .

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi Kode 03/D/20-1-2020.

Empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang menekuni bidang Al-Qur'ân khususnya *tahfidz*.

4. Struktur Organisasi PPTQ Al Hasan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai unsur dan personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga data menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk susunan kepengurusan Putri PPTQ Al-Hasan periode 2019/2021 adalah.⁷⁸



SUSUNAN PENGURUS PUTRI PPTQ AL-HASAN PERIODE 2019-2021

PENGASUH : K.H. HUSEIN 'ALY, MA

Hj. YATIM MUNAWAROH

KETUA : HANNAH MA'ISYAH HAIBATUSSA'JIDAH

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/20-1-2020.

ZUMRUTU BAROTIT TAQIYAH

SEKRETARIS : AULIA SHAVIRA

ALFI AHSANI TAQWIM

BENDAHARA : RIYADLOTUL FUADIAH

ARISTA YUNIARTI

SEKSI-SEKSI

SEKSI PENDIDIKAN :

1. SITI SYAFI'AH
2. ISNATUN MUNA
3. ALFIANI RIF'ATUS SHOLIKHAH
4. AZZAH MAULIDA
5. ATHIATUL WAFIROH
6. RIRIN NUR JAYANTI

SEKSI KEAMANAN :

1. NUR RIZQI PRAHARDANI KHASANAH
2. RISKA UMAROH
3. ULIYATUL MUKARROMAH
4. AINUN DWI ERISKIANI
5. ULFA MAHMUDAH

SEKSI LINKES :

1. DWI ROHMATIN NUR ANAS
2. KHOIRUN NISA'
3. INDAH WULANSARI
4. SITI ATIK MAZIDAH

SEKSI WAJAR : 1. WARDATUL FIRDAUS
2. FITROTUN NUR 'AINI
3. KHOIRUL LATIFAH
4. JAMILATUL LU'LU'IL

6. Program Kegiatan Santri PPTQ Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, PPTQ Al-Hasan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri, meliputi:

a. Kegiatan harian

1) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid *Nu>r Al-Sala>mah* bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

2) Pengajian Al-Qur'ân kepada abah kyai Husein Aly.

Pengajian Al-Qur'ân dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da dzuhur untuk santri putri dan ba'da subuh untuk santri putra.

3) *Takra>r Al-Qur'a>n*

Takra>r Al-Qur'a>n dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca Al-Qur'ân. *Takra>r Al-Qur'a>n* dilaksanakan setiap hari setelah shalat Asyar dan pada malam hari pada pukul 22.00 sampai 03.00 dini hari secara bergantian berkelompok, khusus hari Jum'at *Takra>r Al-Qur'a>n*

dilaksanakan setelah shalat subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari setelah shalat dzuhur.

4) *Sorogan*

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'da Maghrib kepada santri *bi al-gha>ib* atau santri senior.

5) Madrasah diniyah

Madrasah diniyah dilakukan setelah sholat 'Isya, yang di mulai dari jam 20.15 sampai 21. 00 (paling lambat jam 21.30).

b. Kegiatan mingguan

1) *Takra>r Al-Qur'a>n* hari Jum'at

Takra>r Al-Qur'a>n hari Jum'at setelah shalat dzuhur dilaksanakan khusus santri *bi al-naz}a>r*.

2) *Tahli>lan*

Tahli>lan ini selain bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dunia untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

3) *Qira>'ah*

Qira>'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *qira>'ah*.

4) Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri.

c. Kegiatan Bulanan

1) *Istigha>tsah*

Istigha>tsah ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat, *istigha>tsah* ini dilaksanakan malam Jum'at wage di pondok putra.

2) Sima'an Al-Qur'a>n

Sima'an Al-Qur'a>n dilaksanakan dengan membaca Al-Qur'ân *bi al-gha>ib* maupun *bi al-nadha>r* yang di simak oleh santri lain. Tujuan utama sima'an Al-Qur'a>n ini untuk melatih ingatan santri *bi al-gha>ib* dan memperlancar membaca Al-Qur'a>n bagi santri *bi al-nadha>r* untuk *bi al-gha>ib*. Santri putra sima'an dilaksanakan pada hari kamis Pon sampai malam jum'at wage sebelum *istigha>tsah*. Untuk putri setiap malam Jum'at Legi, sedangkan untuk *bi al-nadha>r* pada hari Ahad, pada bulan tengah sekitar tanggal 15.⁷⁹ Kegiatan simaan Al-Qur'a>n Ahad Pahing dikhususkan untuk santi *bi al-gha>ib* yang dirasa sudah mumpuni dalam menghafal. Kegiatan simaan merupakan kegiatan wajib satu bulan sekali bagi santri *bi al-gha>ib* dan kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Ahad Pahing dan kegiatan ini juga disaksikan oleh seluruh santri dan bahkan sampai masyarakat yang ikut berjama'ah di masjid Nu>r As-Sala>mah. Dan dalam kegiatan ini santri yang didata harus suka rela dan tidak

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 05/D/20-1-2020.

terpaksa, terlebih yang mengajukan diri untuk menampakkan dirinya didepan para santri lainnya.⁸⁰

3) Tes-tesan

Tes-tesan santri *bi al-gha>ib* dilaksanakan pada tanggal awal kepada santri *bi al-gha>ib* yang sudah khatam untuk santri putri setiap tes-tesan harus 1 juz langsung dan untuk kesalahan maksimal salah 5, apabila salah lebih dari 5 maka diulangi dari awal lagi sedangkan santri *bi al-gha>ib* putra dilaksanakan pada tanggal akhir.

4) Roan akbar

Roan akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfi>z}ul Qur'a>n Al-Hasan.⁸¹

5) Raudhoh

Raudhoh adalah acara sima'an al-Qur'a>n santri putra dan putri yang bertempat di rumah santri yang terjadwal dan diikuti bagi santri yang tinggal di Ponorogo khususnya, untuk santri luar Ponorogo boleh mendaftar menjadi anggota Raudhoh.

d. Kegiatan Tahunan

1) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama islam yaitu maulud nabi Muhammad SAW dan *Isra' Mi'ra>j*.

2) *Nuzu>l al- Qur'a>n*

3) *Hala>l bi hala>l*

⁸⁰ Lihat Transkrip Observasi Kode 01/O/22-12-2019.

⁸¹Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 05/D/20-1-2020.

- 4) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman Al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 2 tahun sekali.⁸²

7. Program Pendidikan dan Pengajaran PPTQ Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Al-Hasan membawahi beberapa unit pendidikan dibawahnya, diantaranya:

a. Taman Pendidikan Al-Qur'ân (TPQ)

TPQ dilaksanakan mulai pukul 15.30-17.00 pada hari Sabtu sampai Kamis, jumlah siswa seluruhnya yaitu 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

b. Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban

Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban dilaksanakan mulai pukul 20.15-21.30 pada hari Sabtu sampai Kamis. Madrasah ini mempunyai 6 jenjang yaitu kelas satu sampai kelas enam.

c. Program Al-Qur'a>n

Program Al-Qur'a>n merupakan program unggulan PPTQ Al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

1) Program *bi al-naz}a>r*

Merupakan program mengaji Al-Qur'a>n 30 juz dengan membaca.

2) Program pra *bi al-gha>ib*

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 05/D/20-1-2020.

Merupakan program untuk calon-calon penghafal Al-Qur'a>n yang akan masuk ke program *bi al-gha>ib*..

3) *Program bi al-gha>ib*

Merupakan program menghafal Al-Qur'a>n 30 juz.

4) *Program qira>'ah sab'ah*

Merupakan program menghafal Al-Qur'a>n sesuai bacaan mushaf yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.⁸³

B. Deskripsi Data Khusus

1. Strategi menghafal al Qur'an bagi santriwati formal dan nonformal

Sebelum mengikuti program hafalan atau *bi al-gha>ib* santri diwajibkan untuk mengikuti program *bi al-naz}a>r* yang dituturi oleh para senior atau santri lama yang sudah menjadi pengurus atau sudah lama mengikuti program hafalan. Seperti yang diungkapkan Siti Syafi'ah selaku pengurus pendidikan putri, berikut penjelasannya:

“Tahap pertama harus dimulai dari program bin-Nadhior yang akan dibimbing oleh senior di pondok sampai benar-benar sudah baik dari segi bacaan maupun dari segi penerapan tajwid. Sekurang-kurangnya terhitung sudah baik itu minimal 5 juz atau bisa jadi lebih tergantung bagaimana senior yang menjadi tutor mengaji. Ketika sudah dirasa cukup maka akan lanjut ketahap berikutnya yaitu setoran mengaji bin-Nadzoran langsung ke pengasuh pondok, sebelum lolos pada tahap ini harus melalui tes membaca al-Qur'an dengan cara tartil dan dengan tajwid yang benar. ketika sudah lolos maka baru boleh melakukan setoran mengaji bin-nadzior kepada pengasuh yang biasanya dilaksanakan setelah sholat dzuhur sekitar jam 13.15 itu sudah mulai setoran. Jika memang sudah dirasa cukup dan punya niat yang bersungguh-sungguh untuk menghafal al-Qur'an maka dari tutor mengaji mengarahkan untuk setoran menghafal dari juz 30 kemudian juz 1 sampai sekiranya sudah memiliki cicilan hafalan yang cukup, maka dari tutor akan menyarankan untuk masuk pe program pra bil-Ghaib. Ketika dirasa santri sudah mencapai minimal setoran hafalan 4 juz yang dimulai dari juz 30 sampai sekurang-kurangnya juz 3 maka harus mengikuti tes hafalan dahulu kalau sudah dirasa cukup baik maka bisa masuk ke program bil-Ghaib.”

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 05/D/20-1-2020.

Dalam proses hafalan santri memiliki tutor sendiri-sendiri yang mana tutor disini ditugaskan untuk membimbing santri mulai dari kelancaran, pemahaman dan juga kecermatan dalam memperhatikan huruf demi huruf. Setiap santri pasti memiliki kesulitannya sendiri-sendiri, maka untuk itu dibutuhkan strategi untuk memperlancar bacaan al-Qur'an dan juga dalam proses hafalan. Dengan cara melakukan pengulangan terus menerus sampai mampu untuk mengingat tanpa melihat mushaf al-Qur'an, di Al Hasan ini santri menggunakan pedoman dari al-Qur'an al-Qudus karena dari kyai sendiri menggunakan tanda baca yang ada di mushaf dan mushaf ini juga termasuk mushaf yang benar waqof serta tanda baca lainnya.⁸⁴

Seperti yang diutarakan oleh Siti Syafi'ah selaku santri nonformal atau hanya mengikuti kegiatan pondok, sebagai berikut:

“Biasanya saya mengulang-ulang bacaan ayat satu demi satu sampai hafal, dan kalau sudah hafal satu halaman saya mengulangnya dari ayat yang paling atas pada halaman tersebut dan kemudian terus seperti itu sampai ingat tanpa melihat al-Qur'an.”⁸⁵

Dan juga telah dijelaskan oleh Sarwinda selaku santri lama program bil-Ghoib di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan, sebagai berikut:

“Membaca satu ayat ke ayat lain sampai tiga kali dan setelah itu mulai mengangan-angan kalimatnya satu demi satu. Ketika sudah dirasa cukup ingat maka mulailah menghafal dari ayat pertama sampai ayat seterusnya hingga sudah mencapai satu halaman.”⁸⁶

Saat menghafal memang diperlukan untuk mengingat bacaan dan mengulang-ulang bacaan, apalagi sampai memahami maknanya untuk mengingat-ingat bagian mana yang sulit pengucapannya. dalam menghafal tidak harus dengan menggunakan lisan langsung, bisa juga dibantu dengan mendengarkan orang lain mengaji atau mendengarkan bacaan para Qori' internasional melalui musik atau video.

⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi Kode 04/O/20-1-2020

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/9-1/2020

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/10-1/2020

Seperti penjelasan dari Anis Rahmawati selaku santri formal atau yang mengikuti kegiatan diluar pondok seperti sekolah dan kegiatan lainnya, berikut penjelasannya tentang strategi yang digunakan:

“Membaca berulang-ulang dan membaca artinya yang lebih memudahkan dalam mengingat bacaan, mendengarkan murotal Al-Qur’an. Mencari tempat sepi dan menyendiri agar lebih fokus dalam menghafal dan mengangan-angan makna yang terkandung.”⁸⁷

Dalam menghafal akan lebih mudah ketika memperhatikan tanda baca kapan harus berhenti dan kapan harus melanjutkan sampai akhir ayat, sebagai penghafal harus cermat dan tidak sembrono dalam proses menghafal. Seperti yang diungkapkan santri formal yang bernama Tsania Najatuz Z, dia mengungkapkan sebagai berikut:

“Dengan cara mengulang-ulang setiap waqafnya dengan sebanyak mungkin, minimal 20 kali ulangan. Hingga hafal dan baru setelah itu meneruskan ke ayat berikutnya, begitupun seterusnya.”⁸⁸

2. Problematika menghafal al Qur’an bagi santriwati formal dan nonformal

Dalam program hafalan ini ada dua tahapan yaitu program Pra bil-Ghaib dan program bil-Ghaib, berikut penjelasan dan juga kegiatan-kegiatannya dari Siti Syafi’ah selaku santri dan juga pengurus Pendidikan, sebagai berikut:

“Kegiatan pra bil ghaib bisa dibilang lebih padat daripada kegiatan bil-ghoib. Karena masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di program bin-Nadzor. Untuk kegiatannya seperti takror ba’da subuh, takror malam jam 22.00-23.00, takror sihif-shifan bin-Nadzor dan marhalahan. Untuk kegiatan program bil-ghoib lebih digunakan ke muroja’ah dan menambah hafalan. Dan untuk kegiatan program bil ghoib ini lebih santai daripada kegiatan bin-Nadzor dan pra bil-Ghoib. Tidak jauh berbeda dengan kegiatan pra bil-ghoib, hanya saja tidak mengikuti takror ba’da subuh dan takror shif-shifan bin-Nadzor. Kegiatannya adalah takror malam jam 22.00-23.00, takror sihif-shifan bil-Ghoib, simaan ahad pahing bagi yang terjadwal dan marhalahan.”⁸⁹

Dalam proses menghafal tidak melulu lancar, pasti ada beberapa problem atau masalah yang dihadapi. Setiap orang atau manusia memiliki berbagai macam problem karena manusia diciptakan berbeda-beda pasti ujian atau problem yang didapat juga

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/13-1/2020

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 4/W/15-1/2020.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/9-1/2020.

berbeda-beda. Di bawah ini penjelasan terkait problematika menghafal serta cara meminimalisirnya oleh Sarwinda selaku santri lama program bil-Ghoib di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan, sebagai berikut:

“Problem apa saja yang biasanya terjadi pada saat menghafal, Munculnya rasa malas, mengantuk ditengah-tengah menghafal, lapar ketika menghafal dan yang terakhir ketika sakit. Karena ketika lapar atau sakit kita masti tidak bisa fokus dalam menghafal dn itu cukup untuk mndatangkan rasa malas dan akhirnya mengantuk kemudian tidur. Bagaimana meminimalisir problem tersebut, Adanya dorongan dari orang tua, teman atau sahabat terlebih dorongan dari diri sendiri yang sudah yakin dari awal untuk menghafal al-Qur'an. Terlebih kita harus ingat apa tujuan utama kita menghafal dan untuk siapa kita menghafal. Maka mulailah susun niat dan semangat ketika merasa sudah lelah dan malas.”⁹⁰

Selain itu juga ada penjelasan dari Anis Rahmawati selaku santri yang sekolah atau formal, sebagai berikut:

“Problem apa saja yang biasanya terjadi pada saat menghafal, Menghadapi kata-kata yang sulit, kalimat yang sama antara ayat satu dengan lainnya, adanya kegiatan sekolah yang bersamaan dengan waktu setoran, penggunaan HP. Bagaimana meminimalisir problem tersebut, Harus lebih sabar dan sering mengulang-ulang kata-kata yang sulit, tidak mudak menyerah ketika dihadapi dengan ayat yang sulit, dapat membagi waktu atau menulis jadwal kegiatan sehari-hari agar dapat lebih disiplin lagi dalam membagi waktu, mengurangi pengoperasian HP yang berlebihan dan menimbulkan rasa malas yang berlebihan juga.”⁹¹

Dan ada dari Tsania Nadrotul A yang juga santri yang sekolah atau formal, dia mengungkapkan sebagai berikut:

“Problem apa saja yang biasanya terjadi pada saat menghafal, Belum bisa membagi waktu dengan baik, antara sekolah, mengerjakan tugas, muroja'ah dan menambah hafalan. Bagaimana meminimalisir problem tersebut Dengan membuat jadwal harian agar kegiatan yang dilakukan setiap harinya bisa tertata dengan rapih dan baik dan juga agar lebih disiplin waktu.”⁹²

3. Faktor pendukung dan penghambat menghafal al Qur'an bagi santriwati formal dan nonformal

Takror malam adalah kegiatan mengaji yang dilakukan oleh santri bil-ghoib di musholla putri pada pukul 22.00-23.00 setiap hari kecuali hari kamis malam jum'at. Pada

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/10-1/2020.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/13-1/2020.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-1/2020.

kegiatan ini dianjurkan untuk menghafal satu halaman dalam satu jam, jadi dalam satu jam itu hanya menghafal satu halaman dan dibaca berkali-kali sampai hafal. Dalam kegiatan ini terdiri dari lima kelompok, dalam satu kelompok ini terdiri sekitar 15 orang. Setiap harinya ada kelompok yang dijadwal untuk mengaji di mic sesuai ketentuan awal per orang menyetorkan hafalan satu halaman yang disima' oleh teman satu kelompoknya. Jika terlambat berdiri selama 45 menit, jika tidak mengikuti kegiatan maka diberi denda 1000 dengan ketentuan berdiri selama 1 jam dan jika tidak melaksanakan tadziran berdiri maka membayar denda sebesar 5000.⁹³

Marhalahan adalah kegiatan yang dilakukan untuk pembiasaan santri program bil-ghoib dan pra-bil-ghoib agar menanggulangi hilangnya hafalan yang sudah dihafalkan. Untuk kegiatan ini sendiri bertahap mulai dari minggu pertama setoran $\frac{1}{4}$ juz kemudian minggu kedua tambah menjadi $\frac{1}{2}$ juz, minggu ketiga menjadi $\frac{3}{4}$ juz dan minggu keempat 1 juz. Untuk yang tidak melakukan kegiatan ini maka akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁹⁴

Penjelasan di atas merupakan kegiatan yang menjadi factor pendukung dalam menghafal al-Qur'an di Al Hasan dan kegiatan ini dilakukan agar mempermudah dalam menghafal dari pengurus memberikan kegiatan wajib yang hanya dilakukan ketika sudah masuk program bi al-Gha}ib yaitu takror malam 22.00-23.00 dan marhalahan.

Dalam menghafal sudah barang tentu memiliki dukungan dari orang-orang terdekat. Berikut penjelasan tentang faktor pendukung menghafal al-Qur'an yang disampaikan oleh Tsania Nadrotul A , sebagai berikut:

“Dari orang tua. Karena setiap saya pulang ke rumah maupun berkontakkan atau bisa dibilang *chattingan*, saya selalu ditanyai sudah dapat berapa juz? Itulah pertanyaan yang selalu terngiang-

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Kode 03/O/20-1-2020`

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O/18-1-2020

ngiang di benak saya ketika merasa down dan malas. Dan selalu mendorong saya untuk lebih istiqomah lagi dalam muroja'ah dan menambah hafalan.”⁹⁵

Bagi seorang menghafal mencari tempat yang nyaman juga masuk faktor pendukung. Karena dengan tempat yang nyaman maka proses menghafal akan menjadi lancar dan fokus. Seperti hasil tanya jawab terhadap santri yang bernama Anis Rahmawati, disebutkan sebagai berikut:

“Mencari tempat yang nyaman, adanya dukungan dari teman-teman atau mbak-mbak yang sudah mendapat hafalan yang lumayan banyak, adanya dukungan dari orang tua dan diri sendiri, waktu yang lebih terjadwal lagi.”⁹⁶

Ada juga pendapat dari Sarwinda yang menyebutkan sebagai berikut:

“Bisa mencari tempat yang sepi dan nyaman. Karena jika menghafal ditempat ramai maka akan tidak fokus, tapi ada sebagian orang yang menghafal dikeramaian lebih mudah dalam menghafal. Lingkungan yang saling mendukung, seperti berbaur dengan teman yang sama-sama menghafal dan sering saling memotivasi atau hanya sekedar saling semak untuk melancarkan hafalan yang sudah dihafal. Lebih baik menghafal atau muroja'ah di pagi hari atau tengah malam karena pada saat itu adalah waktu yang paling mudah dalam menghafal. Jika sudah merasa lelah dan mengantuk maka berhenti untuk istirahat. Dorongan dari orang tua dan diri sendiri adalah yang utama, jadi luruskan lagi niat untuk lebih fokus dan tidak menyalahgunakan waktu lagi.”⁹⁷

Target hafalan adalah yang paling utama bagi seorang menghafal. Dan di Al Hasan ini santri ditarget untuk menyetorkan hafalan satu halaman saja tidak lebih dalam setiap harinya.

Siti Syafi'ah selaku santri yang berpengalaman lebih lama juga mengutarakan, sebagai berikut:

“Dari orang tua yang selalu meyakinkan kalau saya bisa, selalu mensupport ketika ada kesulitan dan juga target dari kyai karena setiap satu hari sekali wajib setoran satu halaman dan itu menjadikan motivasi saya untuk cepat dan rajin dalam menambah hafalaan dalam setiap harinya.”⁹⁸

Berikut factor penghambat dan cara meminimalisir hambatan yang diungkapkan oleh Siti Syafi'ah :

“Ketika menemukan ayat yang sulit, adanya persamaan kata antara ayat satu dengan ayat lainnya yang membuat bingung dan macet dalam menghafal. Cara meminimalisirnya dengan menyeringkan

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-1/2020.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/13-1/2020.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/10-1/2020.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/9-1/2020.

membaca ayat yang sulit itu berulang-ulang dan sering muroja'ah disetiap waktu luang biasanya saya menghafal atau muroja'ah setelah sholat maghrib, sebelum tidur, sebelum subuh dan juga setelah subuh sebelum kegiatan lain. Atau menyempatkan waktu disela-sela kegiatan pondok maupun kegiatan lainnya.”⁹⁹

Sarwinda juga menjelaskan sebagai berikut:

“Terkadang adanya kata-kata yang sulit untuk dihafalkan, adanya persamaan ayat yang membuat bingung dan juga dari segi waktu yang belum terjadwal. Cara meminimalisirnya dengan sering mengulang-ulang bacaan yang sulit tersebut, mengingat-ingat awal dan akhir ayat untuk mengurangi kebingungan, dan membuat jadwal sehari-hari untuk lebih terjadwal waktu agar lebih giat lagi.”¹⁰⁰

Sekolah adalah pendidikan yang sangat penting bagi anak pada era revormasi ini.

Karena denag sekolah maka anak akan memiliki pengetahuan yang luas dapat menjadi penerus bangsa ini terutama di Indonesia. Selain hanya menghafal pasti ada diantara beberapa santri yang bersekolah. Berikut faktor penghambat yang dihadapi oleh santri yang bersekolah yang diucapkan oleh Anis Rahmawati, sebagai berikut:

“Hambatannya yang lebih sering banyaknya kegiatan sekolah yang mewajibkan untuk pulang sore, padatnya jadwal sekolah yang ketika sudah sampai pondok capek dan malas untuk muroja'ah. Cara meminimalisir biasanya berusaha memaksa diri untuk menyempatkan muroja'ah minimal 15 menit dengan sungguh-sungguh kemudian istirahat cukup, setelah itu mulai menghafal ayat per ayat untuk persiapan setoran berikutnya.”¹⁰¹

Dan juga yang diungkapkan oleh Tsania Nadrotul A , sebagai berikut:

“Banyaknya kegiatan sekolah, seperti pulang sore, tugas menumpuk. Sehingga kalau sudah sampai pondok lelah dan ngantuk, inginnya istirahat dan jika dipaksa untuk menghafal maka akan susah masuk ke otak dan lebih sering *badmood*. Cara meminimalisirnya dengan cara mengisi waktu luang dengan muroja'ah. Seperti muroja'ah disela-sela istirahat sekolah atau ketika sebelum subuh dan setelah subuh, harus punya target hafalan dan pantang menyerah walau banyaknya tugas sekolah atau kegiatan sekolah yang menuntut untuk berada di luar pondok.”¹⁰²

Dan masih banyak lagi faktor pendukung dan juga faktor penghambat dan cara meminimalisir berbagai hambatan dan problem yang dialami. Mulai dari belum bisa membagi waktu kegiatan sekolah yang selalu tidak sinkron dengan kegiatan pondok, kurangnya memperhatikan kata-kata yang dihafal terlebih kata-kata yang sulit.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/9-1/2020.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/10-1/2020.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/13-1/2020.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-1/2020.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Formal dan Nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Strategi menghafal al-Qur'an menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengulangan ganda.
2. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
4. Menggunakan satu jenis mushaf.
5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.
6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
7. Disetorkan pada seorang pengampu.¹⁰³

Adanya keterangan diatas dan dilihat dari hasil penelitian peneliti dapat dikatakan bahwa untuk strategi pengulangan ganda ini diterapkan oleh sebagian santri dan merupakan strategi yang paling sering digunakan, yang menurut hasil penelitian ada yang menggunakan tiga kali pengulangan dan ada yang sampai dua puluh kali pengulangan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Sarwinda selaku santri nonformal yang melakukan pengulangan sebanyak tiga kali dan yang lebih sering meluangkan waktunya di

¹⁰³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), 67-73.

Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan tanpa khawatir untuk tidak sempat melakukan muroja'ah, sebagai berikut:

“Membaca satu ayat ke ayat lain sampai tiga kali dan setelah itu mulai mengangan-angan kalimatnya satu demi satu. Ketika sudah dirasa cukup ingat maka mulailah menghafal dari ayat pertama sampai ayat seterusnya hingga sudah mencapai satu halaman.”¹⁰⁴

Seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Tsania Nadrotul A, selaku santri formal yang kegiatannya lebih banyak dilakukan di luar pondok, akan tetapi tetap mengikuti kegiatan pondok dengan fokus. Berikut penjelasannya:

“Dengan cara mengulang-ulang setiap waqafnya dengan sebanyak mungkin, minimal 20 kali ulangan. Hingga hafal dan baru setelah itu meneruskan ke ayat berikutnya, begitupun seterusnya.”¹⁰⁵

Ada juga strategi dengan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, yaitu dengan mengulang-ulang satu ayat sampai benar-benar diluar kepala atau hafal tanpa adanya lupa huruf atau salah penempatan huruf tanpamelihat mushaf.

Seperti yang dijelaskan oleh saudari Siti Syafi'ah dalam wawancara terstruktur selaku ketua pendidikan pondok putri. Berikut penjelasannya:

“Biasanya saya mengulang-ulang bacaan ayat satu demi satu sampai hafal, dan kalau sudah hafal satu halaman saya mengulanginya dari ayat yang paling atas pada halaman tersebut dan kemudian terus seperti itu sampai ingat tanpa melihat al-Qur'an.”¹⁰⁶

Untuk menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya, menurut penelitian penulis sudah ketentuan wajib dan merupakan pengingat dalam keadaan reflek bagi tubuh baik sadar maupun tidak pasti tahu bagaimana urutan-urutan yang benar bagi penghafal, karena terlalu seringnya mengulang-ulang bacaan maka dengan sendirinya menghafalkan hafal bagaimana urutan-urutan hafalan yang sudah dihafalnya dari lembar satu ke lembar yang lainnya.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/10-1/2020

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 4/W/15-1/2020.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/9-1/2020

Strategi berikutnya adalah menggunakan satu jenis mushaf, yang mana menurut hasil penelitian observasi peneliti Kegiatan setoran ini dilaksanakan setiap hari setelah jama'ah dzuhur bagi santri putri dan setelah sholat jama'ah subuh bagi santri putra. Dalam setoran ini santri diwajibkan untuk melaksanakan sholat subuh berjama'ah, jika tidak sholat subuh maka tidak dapat setoran kepada Kyai dan juga mendapat denda sebesar 5000 yang diserahkan kepada pengurus WAJAR.

Dalam ketentuan setoran hafalan kepada Abah Yai Husain 'Aly yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur yang bertepatan jam 13.15 sampai dengan selesai. Dalam setoran ini santri diwajibkan untuk menjadikan Qur'an Kudus sebagai pedoman waqof dan tanda baca lainnya. Dalam strategi ini santri yang setoran bergiliran dua orang dalam satu kali maju dan begitu pun seterusnya. Ketentuan dalam setoran ini adalah dengan menyetorkan satu halaman baik itu hafalan maupun membaca dan ketika ada bunyi pukulan satu kali di satir atau diberi penghalang itu menandakan ada bacaan yang kurang benar, ketika pukulannya 2 kali maka wajib bagi santri untuk mundur karena mendapat peringatan lebih dari tiga.¹⁰⁷

Dalam strategi berikutnya yaitu memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya. Tidak banyak santri yang menggunakan strategi ini, karena dalam strategi harus memiliki basic Arab atau bisa dikatakan paham dengan maksud dan arti dari bacaan yang dihafalnya. Dalam strategi ini dapat memudahkan penghafal untuk memahami maksud ayat yang dihafalnya, karena dengan memahami maksud ayat maka akan semakin mudah bagi penghafal untuk mengangan-angan makna yang terkandung sekaligus bagaimana bacaan yang berkaitan dengan makna tersebut.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode 04/O/20-1-2020.

Seperti penjelasan dari Anis Rahmawati selaku santri formal atau yang mengikuti kegiatan diluar pondok seperti sekolah dan kegiatan lainnya, berikut penjelasannya tentang strategi yang digunakan:

“Membaca berulang-ulang dan membaca artinya yang lebih memudahkan dalam mengingat bacaan, mendengarkan murotal Al-Qur’an. Mencari tempat sepi dan menyendiri agar lebih fokus dalam menghafal dan mengangan-angan makna yang terkandung.”¹⁰⁸

Strategi ini tergolong lama, karena penghafal di tuntut untuk memahami makna yang terkandung dan mengangan-angan kalimat mana yang memiliki makna yang sama.

Berikutnya adalah strategi dengan memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dalam al-Qur’an memiliki banyak persamaan ayat yang membuat para penghafal bingung dan merasa sangat kesulitan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Siti Syafi’ah, sebagai berikut:

“Ketika menemukan ayat yang sulit, adanya persamaan kata antara ayat satu dengan ayat lainnya yang membuat bingung dan macet dalam menghafal.”¹⁰⁹

Sarwinda juga menjelaskan sebagai berikut:

“Terkadang adanya kata-kata yang sulit untuk dihafalkan, adanya persamaan ayat yang membuat bingung dan juga dari segi waktu yang belum terjadwal.”¹¹⁰

Disetorkan pada seorang pengampu, untuk memulai menghafal santri diberikan senior atau tutornya masing-masing yang akan membimbing seberapa mampu dan seberapa lancar cara membaca al-Qur’an. Hingga dapat melakukan setoran kepada pengasuh atau Abah Yai Husain ‘Aly yang dimulai dengan membaca sampai dengan seberapa inginnya melakukan setoran menghafal.

Berikut penjelasan yang diungkapkan oleh Siti Syafi’ah, sebagai berikut:

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/13-1/2020

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/9-1/2020.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/10-1/2020.

“Tahap pertama harus dimulai dari program bin-Nadhhor yang akan dibimbing oleh senior di pondok sampai benar-benar sudah baik dari segi bacaan maupun dari segi penerapan tajwid. Sekurang-kurangnya terhitung sudah baik itu minimal 5 juz atau bisa jadi lebih tergantung bagaimana senior yang menjadi tutor mengaji. Ketika sudah dirasa cukup maka akan lanjut ketahap berikutnya yaitu setoran mengaji bin-Nadzoran langsung ke pengasuh pondok, sebelum lolos pada tahap ini harus melalui tes membaca al-Qur’an dengan cara tartil dan dengan tajwid yang benar. ketika sudah lolos maka baru boleh melakukan setoran mengaji bin-nadzor kepada pengasuh yang biasanya dilaksanakan setelah sholat dzuhur sekitar jam 13.15 itu sudah mulai setoran. Jika memang sudah dirasa cukup dan punya niat yang bersungguh-sungguh untuk menghafal al-Qur’an maka dari tutor mengaji mengarahkan untuk setoran menghafal dari juz 30 kemudian juz 1 sampai sekiranya sudah memiliki cicilan hafalan yang cukup, maka dari tutor akan menyarankan untuk masuk ke program pra bil-Ghaib. Ketika dirasa santri sudah mencapai minimal setoran hafalan 4 juz yang dimulai dari juz 30 sampai sekurang-kurangnya juz 3 maka harus mengikuti tes hafalan dahulu kalau sudah dirasa cukup baik maka bisa masuk ke program bil-Ghaib.”¹¹¹

Dalam menghafal pasti memiliki pengampu yang ditugaskan untuk membenarkan dan juga menyima’ seberapa layak seorang penghafal ini melakukan setoran langsung kepada Abah Yai Husain ‘Aly. Dan tugas seorang tugas seorang tutor adalah memberikan motivasi juga memberikan arahan untuk bagaimana mengaji yang baik dan benar dengan pengucapan bacaan yang baik dan benar juga.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bagi santriwati nonformal jenis strategi apapun akan berjalan dengan mudah karena hanya melakukan kegiatan yang ada di lingkungan pondok. Akan tetapi bagi santri formal yang kegiatannya lebih padat di luar pondok, maka akan lebih sulit untuk melakukan muroja’ah dan melakukan setoran kepada pengasuh. Meskipun begitu, banyak santri formal yang berusaha mendapatkan setoran kepada pengasuh karena di lihat dari target setoran satu hari satu halaman.

B. Analisis Tentang Problematika Menghafal Al-Qur’an pada Santriwati Formal dan Nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur’an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Beberapa problem yang bisa saja muncul disaat melakukan aktifitas menghafal al-Qur’an. Problem tersebut diantaranya yaitu:

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/16-1/2020.

1. ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.
2. Banyak ayat serupa tapi tidak sama.
3. Gangguan asmara.
4. Sukar menghafal.
5. Melemahnya semangat menghafalan al-Qur'an.
6. Tidak istiqomah.¹¹²

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan hasil penelitian peneliti dikatakan bahwa untuk menanggulangi lupa ayat maka harus sering-sering muroja'ah dan mengikuti kegiatan setoran terlebih kegiatan yang telah ditentukan oleh pengurus agar santri menggunakan waktunya untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah pernah dihafal dan kemudian melanjutkan kepada halaman berikutnya.

Berikut adalah seputar kegiatan santri *Pra bi al-Gajib* dan santri *bi al-Gajib*, yang diterangkan oleh Siti Syafi'ah selaku ketua pendidikan Putri, sebagai berikut:

“Kegiatan pra bil ghaib bisa dibilang lebih padat daripada kegiatan bil-ghoib. Karena masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di program bin-Nadzor. Untuk kegiatannya seperti takror ba'da subuh, takror malam jam 22.00-23.00, takror shif-shifan bin-Nadzor dan marhalahan. Untuk kegiatan program bil-ghoib lebih digunakan ke muroja'ah dan menambah hafalan. Dan untuk kegiatan program bil ghoib ini lebih santai daripada kegiatan bin-Nadzor dan pra bil-Ghoib. Tidak jaug berbeda dengn kegiatan pra bil-ghoib, hanya saja tidak mengikuti takror ba'da subuh dan takror shif-shifan bin-Nadzor. Kegiatannya adalah takror malam jam 22.00-23.00, takror shif-shifan bil-Ghoib, simaan ahad pahing bagi yang terjadwal dan marhalahan.”¹¹³

Banyak ayat serupa tapi tidak sama. Setiap penghafal pasti menemukan kalimat-kalimat yang serupa yang terdapat pada ayat yang dihafalnya. Untuk mengatasi permasalahan ini maka cara untuk mengurangi adanya kesalahan pengucapan dalam menghafal adalah dengan meminta tolong teman atau senior untuk menyema'.

¹¹² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), , 357-359.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/16-1/2020.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa problematika bagi santriwati formal yaitu hilangnya semangat menghafal dan tidak istiqomah. Karena terlalu banyaknya kegiatan di lingkungan sekolah dan seringnya kembali ke pondok ketika petang. Sedangkan bagi santriwati nonformal problem yang di alami adalah rasa malas dan mudah mengantuk yang menjadikan sukar menghafal dan tidak semangat. Hal ini terjadi karena kegiatan yang terlalu monoton yang menjadikan santriwati mudah merasa bosan.

C. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Formal dan Nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Terdapat beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal al-Qur'an, yaitu usia yang ideal, manajemen waktu dan tempat menghafal.¹¹⁴

Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:

1. Banyak dosa dan maksiat.
2. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya.
3. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
4. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah keselainnya sebelum menguasainya dengan baik.

¹¹⁴ Lilik Indri Pureati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro", (Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah, IAIN Metro, 2018), 29.

5. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan hasil penelitian peneliti, yaitu dilihat dari factor pendukung utama seorang menghafal itu dilihat dari seberapa support orang tua terhadap keinginan anaknya, dan dapat juga dilihat seberapa tekad seorang menghafal dalam menghafal al-Qur'an. Karena untuk menghafal al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak mudah dan harus memiliki tekad yang kuat dan tidak untuk sekedar coba-coba.

Usia juga menjadi factor pendukung dalam menghafal, karena semakin muda umur seseorang maka akan semakin mudah pula ia mencerna dan menghafalkan sesuatu dengan dua atau tiga kali bacaan. Akan tetapi di Al Haaan ini tidak menentukan batas usia menghafal, hanya saja yang menghafal di sini minimal lulus SD dan lebih memilih untuk menjadi menghafal daripada meneruskan sekolah ke jenjang berikutnya.

Ketika seorang telah mulai menghafal ia harus bertanggung jawab dengan hafalan yang telah dihafalnya walau itu hanya satu ayat. Walaupun dalam keterangan umumnya dengan menghafal al-Qur'an, kita akan memberikan orang tua kita mahkota di akhirat kelak. Untuk prakteknya membutuhkan waktu sekitar 3 tahun dan paling lamanya tergantung seberapa mampu dan seberapa banyak tekad dalam menyelesaikan hafalannya. Dalam segi tempat menghafal lebih mengutamakan tempat yang sepi dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat menghafal. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwinda:

“Bisa mencari tempat yang sepi dan nyaman. Karena jika menghafal ditempat ramai maka akan tidak fokus, tapi ada sebagian orang yang menghafal dikeramaian lebih mudah dalam menghafal. Lingkungan yang saling mendukung, seperti berbaur dengan teman yang sama-sama menghafal dan sering saling memotivasi atau hanya sekedar saling semak untuk melancarkan hafalan yang sudah dihafal. Lebih baik menghafal atau muroja'ah di pagi hari atau tengah malam karena pada saat itu adalah waktu yang paling

¹¹⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 203-204.

mudah dalam menghafal. Jika sudah merasa lelah dan mengantuk maka berhenti untuk istirahat. Dorongan dari orang tua dan diri sendiri adalah yang utama, jadi luruskan lagi niat untuk lebih fokus dan tidak menyia-nyiaikan waktu lagi.”¹¹⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa usia tidak dijadikan patokan dalam menghafal, jika ingin menghafal maka segera mengajukan setoran dan mengikuti tes-tesan mengaji agar ketika disetorkan kepada pengasuh tidak ditunjuk untuk mundur. Untuk satriwati formal manajemen waktu masih belum tepat dan masih dibutuhkan keteladanan ekstra, sebab untuk meninggalkan satu di antaranya itu adalah tidak mungkin. Dan untuk santriwati nonformal manajemen waktu sangatlah mudah, bahkan menghafal lima sampai enam jam pun bisa tempatnya menyesuaikan keadaan hati.

Untuk factor penghambat sendiri, yang didapat oleh peneliti adalah tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur’annya. Untuk mencegah hilangnya hafalan seorang penghafal adalah dengan mengulang-ulang ayat atau surah serta urut-urutannya dalam setiap halaman. Dan juga disunnahkan untuk mendengarkan hafalan al-Qur’an melalui murotal al-Qur’an pada kaset atau music bahkan lewat video youtube sekalipun.

Seperti yang dilakukan oleh santri yang bernama Anis Rahmawati ini, berikut penjelasannya:

“Membaca berulang-ulang dan membaca artinya yang lebih memudahkan dalam mengingat bacaan, mendengarkan murotal Al-Qur’an. Mencari tempat sepi dan menyendiri agar lebih fokus dalam menghafal dan mengangan-angan makna yang terkandung.”¹¹⁷

Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah. Dapat diambil contoh dalam penggunaan HP yang dioperasikan dari jam 07.00 sampai jam 17.00 dan

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/10-1/2020.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/13-1/2020

untuk pemberhentiannya pada saat kegiatan dan melakukan aktivitas HP an lagi ketika setelah kegiatan sekitar jam 13.30 sampai adzan ashar dan jam 16.30 sampai jam 17.00. Penggunaan HP ini memicu rasa malas bagi penghafal untuk memulai muroja'ah pada jadwal yang sudah ditentukan dan sudah terjadwalkan.

Hal di atas merupakan factor utama yang didapat oleh peneliti terkait problem dan juga hambatan dalam menghafal al-Qur'an. Tidak hanya penggunaan HP saja namun pada kegiatan di luar pondok yang juga akan melemahkan semangat menghafal santri ketika sudah di pondok.

Berikut seperti yang dialami dan diungkapkan oleh santri bernama Anis Rahmawati, sebagai berikut:

“Hambatannya yang lebih sering banyaknya kegiatan sekolah yang mewajibkan untuk pulang sore, padatnya jadwal sekolah yang ketika sudah sampai pondok capek dan malas untuk muroja'ah. Cara meminimalisir biasanya berusaha memaksa diri untuk menyempatkan muroja'ah minimal 15 menit dengan sungguh-sungguh kemudian istirahat cukup, setelah itu mulai menghafal ayat per ayat untuk persiapan setoran berikutnya.”¹¹⁸

Dan juga yang diungkapkan oleh Tsania Nadrotul A, sebagai berikut:

“Banyaknya kegiatan sekolah, seperti pulang sore, tugas menumpuk. Sehingga kalau sudah sampai pondok lelah dan ngantuk, inginnya istirahat dan jika dipaksa untuk menghafal maka akan susah masuk ke otak dan lebih sering *badmood*. Cara meminimalisirnya dengan cara mengisi waktu luang dengan muroja'ah. Seperti muroja'ah disela-sela istirahat sekolah atau ketika sebelum subuh dan setelah subuh, harus punya target hafalan dan pantang menyerah walau banyaknya tugas sekolah atau kegiatan sekolah yang menuntut untuk berada di luar pondok.”¹¹⁹

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa factor penghambat bagi santriwati formal adalah tidak mengulang-ulang bacaan yang mungkin pengulangan yang digunakan hanya 2 kali pengulangan saja, pengoperasian HP yang berlebihan dan banyaknya kegiatan di sekolah yang menjadikan hafalan tidak fokus. Sedangkan untuk santriwati nonformal yang paling tidak bisa dikontrol dalam pengoperasian HP.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/13-1/2020.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-1/2020.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti melihat sendiri bagaimana kegiatan santri bi al-gha>ib dan kegiatan lainnya dari kegiatan bulanan hingga kegiatan sehari-hari para penghafal. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan penghafal agar lebih sadar lagi bagaimana dalam mempertahankan hafalannya walau ada banyak kesibukan diluar kegiatan pondok sekalipun.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian kualitatif tentang Strategi dan Problematika Menghafal al-Qur'an pada Santriwati Formal dan Nonformal di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Maka penulis menyimpulkan:

1. Strategi menghafal al-Qur'an baik santri formal dan santri nonformal memiliki persamaan yaitu (a) minimal pengulangannya 3 kali dan maksimal pengulangannya 20 kali. (b) diwajibkan menggunakan Al-Qur'an Kudus yang waqof dan tanda baca sesuai dengan yang dipakai pengasuh. (c) memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya untuk strategi ini hanya beberapa yang menggunakan, karena strategi ini sangat menyita waktu seorang penghafal. (d) memperhatikan ayat-ayat yang serupa, seorang penghafal harus mampu menempatkan tempat surat dan ayat yang benar. (e) dalam menghafal santri wajib menyetorkan kepada tutornya dan kemudian melanjutkan setoran kepada pengasuh. Perbedaan adalah bagi santriwati nonformal jenis strategi apapun akan berjalan dengan mudah karena hanya melakukan kegiatan yang ada di lingkungan pondok. Akan tetapi bagi santri formal yang kegiatannya lebih padat di luar pondok, maka akan lebih sulit untuk melakukan muroja'ah dan melakukan setoran kepada pengasuh. Meskipun begitu, banyak santri formal yang berusaha mendapatkan setoran kepada pengasuh karena di lihat dari target setoran satu hari satu halaman.
2. Problematika menghafal al-Qur'an bagi santriwati formal dan nonformal masih memiliki persamaan yang sama yaitu (a) untuk menanggulangi lupa ayat maka harus sering

muroja'ah dan mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh pengurus.(b) Banyak ayat serupa tapi tidak sama. Setiap penghafal pasti menemukan kalimat-kalimat yang serupa yang terdapat pada ayat yang dihafalnya. Perbedaannya adalah problematika bagi santriwati formal yaitu hilangnya semangat menghafal dan tidak istiqomah. Karena terlalu banyaknya kegiatan di lingkungan sekolah dan seringnya kembali ke pondok ketika petang. Sedangkan bagi santriwati nonformal problem yang di alami adalah rasa malas dan mudah mengantuk yang menjadikan sukar menghafal dan tidak semangat. Hal ini terjadi karena kegiatan yang terlalu monoton yang menjadikan santriwati mudah merasa bosan.

3. Faktor pendukung menghafal al-Qur'an memiliki persamaan yaitu dilihat dari seberapa support orang tua terhadap keinginan anaknya, dan dapat juga dilihat seberapa tinggi tekad seorang penghafal dalam menghafal al-Qur'an. Dalam segi tempat penghafal lebih mengutamakan tempat yang sepi dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat menghafal. Perbedaannya adalah untuk satriwati formal manajemen waktu masih belum tepat dan masih dibutuhkan keteladanan ekstra, sebab untuk meninggalkan satu di antaranya itu adalah tidak mungkin. Dan untuk santriwati nonformal manajemen waktu sangatlah mudah, bahkan menghafal lima sampai enam jam pun bisa tempatnya menyesuaikan keadaan hati.

Dan untuk factor penghambatnya, yaitu (a) tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya. (b) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah, seperti penggunaan HP yang berlebihan dan adanya kegiatan di luar pondok. Perbedaannya adalah factor penghambat bagi santriwati formal adalah tidak mengulang-ulang bacaan yang mungkin pengulangan yang digunakan hanya

2 kali pengulangan saja, pengoperasian HP yang berlebihan dan banyaknya kegiatan di sekolah yang menjadikan hafalan tidak fokus. Sedangkan untuk santriwati nonformal yang paling tidak bisa dikontrol dalam pengoperasian HP.

B. Saran

Pembahasan yang terakhir ini peneliti memberikan saran-saran kepada para pengurus dan juga santri baik yang menghafal maupun yang hanya ikut serta dalam mengaji saja adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Untuk segenap pengurus terkhusus pengurus putri baik pengurus kegiatan ataupun pengurus lain untuk selalu memberikan kegiatan-kegiatan positif demi kelancaran dalam menghafal, melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan yang dilakukan terlebih terhadap santriwati formal yang memiliki kegiatan di luar kegiatan pondok. Sehingga mampu menerbitkan penghafal yang lebih disiplin dan sabar dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Untuk santriwati terutama santri yang mengikuti program hafalan. Agar selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus. Dengan adanya kegiatan pondok maka akan menjadikan santri baik yang hafalan maupun yang tidak patuh dan taat terhadap kegiatan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. 2017. *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Diandra Kreative.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiati, 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- AS, Mudzakir. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antarnusa.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2011. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Cara nabi menerima wahyu, <https://www.kabarmakkah.com/2016/03/cara-nabi-muhammad-menerima-wahyu-dari.html>, di akses pada tanggal 10 November 2019.
- Cara penerimaan wahyu, <https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/7-cara-turunnya-wahyu-kepada-rasulullah-162721/amp/>, di akses pada tanggal 10 November 2019.
- Chairani, Lisyia dan M.A. Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2005. *Belajar Al-Qur'an Menyingkapi Khasanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*. Semarang: RaSAIL.
- Iman, Kholidun. 2016. “Strategi Menghafal Al Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tachfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)”. Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Junaidi, Mahbub. 2006. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Solo: CV. Angkasa Solo.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat :Sygma.

Mas'ud, Muhammad. 2008. *Quantum Bilangan-Bilangan al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.

Masrul, Ahmad. *Kawin dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Muliawan, Jasa Unggul. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara Al-Qur'an*. Madiun: jaya Start Nine.

Nawabuddin, Abdurrab. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an, terj. Bambang Saiful Ma'arif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Pureati, Lilik Indri. 2018. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro". Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah, IAIN Metro.

Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Shihab, M. Quraish. 2001. *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tirtarahardja, Umar dan S.L.La Sulo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 11 dan 12.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 13.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat (11 dan 12).

Wathoni, Kharisul. 2011. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Zuhairini, dkk. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

